

# **PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK NEGERI PAKU.**

**Abdul Latief**

## **ABSTRACT**

The research aims to know the role of teachers of Character Education Citizenship Education of Students of Class X in SMK Paku. This research is a descriptive study, the subjects of the research is students of Class X SMK Paku Polewali Mandar District of Binuang with 116 population Learners. The study sample consisted of 24 students with the data collection by using form observations, questionnaires, and interviews that are analyzed With way descriptive qualitative analysis using the formula fg Yang using frequency tables and will be analyzed with deductive, inductive, and comparative. The findings of research, find that the citizenship education teachers have the important role in learner character education. The teachers participation is formed character learners rated as the role of a teacher improve character learners, so the students can be recognized characters that it has, and find the character so that learners have the good mental and implement in everyday life. The teacher's role is very big to gave birth to man of character, because they are accountable hearts inculcate the positive nature is shown to the learners so that no arises deviations performed by learners due to moral decadence. master yang aware position as teachers will be more easy improve their students than teachers participants characters that just memposisikan himself as lecturer.

Keywords: Character, Role of Teachers and Students.

## **PENDAHULUAN**

Di era moderen dewasa ini seluruh Negara berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya. Hal itu terjadi sebab pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang penting dan tidak boleh dianggap sebagai suatu pelengkap dalam kehidupan manusia.

Pendidikan, maka manusia dapat membuat suatu peradaban baru yang dinilai mampu mengubah pola dan pandangan hidup manusia. Negara yang mengejar pendidikan dan menjadikannya sebagai suatu hal yang penting, maka Negara tersebut akan memiliki kualitas sebab pendidikan merupakan jalan yang dapat menaikkan taraf dan kualitas sumber daya manusia.

---

\*) Dosen FKIP Unasman, latief2002@gmail.com

Sekolah merupakan sarana dimana proses pendidikan dilangsungkan, sekolah memegang peran dan fungsi yang besar terhadap pelaksanaan transaksi pendidikan. Seluruh konsep pendidikan yang dinilai baik dan tepat untuk diterapkan di sekolah diaplikasikan untuk mengukur keberhasilan konsep pendidikan tersebut.

Salah satu konsep pendidikan yang dituangkan ke dalam kurikulum ialah pendidikan karakter, konsep pendidikan karakter bertujuan untuk membentengi peserta didik dari arus globalisasi yang telah mengakar dan mewabah di seluruh dunia. Akibat dan membentuk dari globalisasi tersebut, maka cara berfikir peserta didik dikontaminasi sehingga mengalami pergeseran utamanya yang berkaitan dengan etika ketimuran.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara sehingga membentuk mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Di dalam dunia pendidikan sejumlah mata pelajaran dapat membentuk karakter bangsa. Salah satu diantaranya adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sarat isi dengan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian. Pendidikan Kewarganegaraan tidak cukup hanya sampai pada penghapalan. Melainkan pendidikan Kewarganegaraan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk perbuatan, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bukan untuk dihapal melainkan untuk diperaktekan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan kewarganegaraan perlu mengutamakan perilaku.

Olehnya itu, menanggapi hal tersebut pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional mengkaji lebih dalam tentang perlunya penanaman karakter bagi peserta didik sehingga budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian manusia Indonesia tetap terjaga sebelum lebih jauh merusak generasi bangsa.

Di sinilah fungsi sekolah sebagai sebuah wadah yang bertanggung jawab untuk mengadakan perubahan bagi peserta didik dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma bangsa Indonesia. Namun diperlukan sebuah peran yang maksimal bagi tenaga pendidik khususnya untuk menuangkan konsep karakter pada peserta didik, sebab yang paling banyak bersentuhan dengan peserta didik ialah guru.

Peran guru pada umumnya sangatlah diperlukan untuk mengantarkan pemahaman peserta didik akan jati diri bangsa dan budaya ketimuran Indonesia sehingga tindak penyimpangan yang kemungkinan dilakukan oleh peserta didik

dapat diatasi melalui pendidikan karakter. Tidak hanya itu, pendidikan karakter dinilai mampu mengantarkan peserta didik dalam mengenali karakternya.

Pentingnya membentuk karakter bagi peserta didik diperlukan sebagai sebuah langkah yang baik sehingga peserta didik dapat menggali potensi yang dimilikinya tanpa melakukan pelanggaran atau perbuatan yang negatif.

Dalam mewujudkan hal tersebut, maka disinilah peran guru pendidikan kewarganegaraan untuk membantu peserta didik dalam menggali dan meningkatkan karakternya, sebab muatan yang terkandung dalam bidang studi pendidikan kewarganegaraan sarat dengan norma-norma yang sangat berfungsi bagi penanaman karakter.

Peningkatan karakter bagi peserta didik memerlukan sebuah dorongan yang berfungsi sebagai motivasi yang berujung pada kesadaran peserta didik akan karakter yang dimilikinya.

Olehnya itu, diperlukan sebuah upaya guru dalam membentuk karakter peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa memiliki tanggung jawab dan menghindari perilaku curang yang dapat merusak kepribadiannya.

Hal inilah yang terjadi di SMK Negeri Paku, dimana peserta didik terkontaminasi dengan pergeseran budaya lokal ke budaya asing yang ditopang oleh penggunaan teknologi. Akibatnya peserta didik memiliki ketergantungan pada teknologi yang menafikan kemampuannya.

Dengan demikian, dinilai perlu untuk meneliti peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu: bagaimanakah peran guru Pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik kelas X di SMK Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar?

### **Guru Pendidikan Kewarganegaraan**

Kamus Umum Bahasa Indonesia guru diartikan dengan orang yang memiliki pekerjaan mengajar (Poerwadarminta: 1986). Hamzah Uno di dalam Dedy memberikan definisi bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. (Dedy: 2013)

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, serta membimbing peserta didiknya sesuai dengan program pembelajaran yang dirancangnya sehingga mampu mengantarkan peserta didik dalam mencapai tingkat kedewasaan dan tujuan dari pembelajaran.

Guru pendidikan kewarganegaraan ialah orang dewasa yang secara sadar memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didiknya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang studi pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio cultural, terampil, dan berkarater yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945 (kurikulum berbasis kompetensi 2004). Maka pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan membantu peserta didik untuk membantu pola pikir dan pola sikap sebagaimana seorang warga negara yang mencerminkan atau selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Termasuk dalam pembentukan watak atau karakter, karena pendidikan kewarganegaraan mencakup nilai-nilai hidup yang khas dari masyarakat sekitar.

Guru pendidikan kewarganegaraan memiliki beban moral terhadap peserta didik, sebab pada bidang studi pendidikan kewarganegaraan mengandung penanaman nilai-nilai moral, kebangsaan, dan nasionalisme.

Menanamkan karakter bagi peserta didik, guru pendidikan kewarganegaraan juga memegang andil yang sangat penting terhadap keberhasilan konsep pendidikan karakter.

#### Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Membangun peradaban sebuah bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Fitrah adalah titik tolak kemuliaan manusia, baik sebagai bawaan seseorang sejak lahir atau sebagai hasil proses pendidikan.

Konteks pembangunan sektor pendidikan, guru pendidikan kewarganegaraan merupakan pemegang peran yang amat sentral dalam proses pendidikan karakter. Upaya meningkatkan profesionalisme para pendidik adalah suatu keniscayaan. Guru pendidikan kewarganegaraan harus mendapatkan program-program pelatihan secara tersistem agar tetap memiliki profesionalisme yang tinggi dan siap melakukan adopsi inovasi. Guru pendidikan kewarganegaraan juga harus mendapatkan " *Reward* " (tanda jasa), penghargaan dan kesejahteraan yang layak atas pengabdian dan jasanya, sehingga setiap inovasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan dapat diterima dan dijalaninya dengan baik. Di sinilah kemudian karakteristik pendidikan guru pendidikan kewarganegaraan memiliki kualitas ketika menyajikan bahan pengajaran kepada peserta didik. Kualitas seorang guru pendidikan kewarganegaraan dapat diukur

dari segi moralitas, bijaksana, sabar dan menguasai bahan pelajaran ketika beradaptasi dengan peserta didik. Sejumlah faktor itu membuat dirinya mampu menghadapi masalah-masalah sulit, tidak mudah frustrasi, depresi atau stress secara positif, dan tidak *destruktif*.

Karakter pendidikan guru penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik.

Guru pendidikan kewarganegaraan harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud serta mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Yang terpenting adalah semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian pendidik yang berkarakter, berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, dan sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik.

Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam yang arti sempit (transfer pengetahuan / ilmu), namun dipahami dengan arti yang luas sebagai tenaga pendidik yang memegang ujung tombak penanaman nilai karakter dengan kemampuan mendidik dan kemampuan mengajar (keteladanan sehari-hari). (Mansur: 2002)

Maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan kewarganegaraan memiliki peran inti terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan yang berujung pada lahirnya sikap nasionalisme peserta didik dan menjadikan Pancasila sebagai ideologi penuh yang menjadi sumber karakter.

### **Karakter Peserta Didik**

Hornby dan Pornwell mendefinisikan karakter dengan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya (Barnawi dan M. Arifin: 2012). Sedangkan Dali Gulo mengartikan karakter sebagai kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral (Barnawi dan M. Arifin: 2012).

Suyanto (2012) mengatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.

Karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia .

Berdasarkan para ahli mengenai karakter maka dapat dipahami dengan kualitas mental atau moral yang dimiliki oleh tiap individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai kepribadiannya dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan bernegara.

Pendidikan karakter menurut Anam (2011) sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Sedangkan Megawanti mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. (Barnawi dan M. Arifin: 2012)

Fadil Yudia Fauzi mendefinisikan Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter. (Azzet: 2011)

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkatan pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 karakter menurut Diknas: Religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hal diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan menciptakan kualitas mental peserta didik sehingga memiliki karakter sesuai dengan kondisi karakter bangsa dengan menggenjot pembangunan karakter peserta didik yang dilakukan dengan mengadakan perubahan pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Pembelajaran, perkembangan, dan pendidikan, merupakan rangkaian peristiwa yang dapat kita dapati sehari-hari. Antara peserta didik, sebagai pihak yang menerima pelajaran, dengan guru, sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan.

Interaksi guru dengan peserta didik merupakan pola kerja hubungan fungsional. Artinya, guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pihak

terdidik. Baik guru maupun peserta didik sama-sama mempunyai orientasi tersendiri. Meski demikian, orientasi guru dan peserta didik tersebut dapat dipersatukan melalui tujuan instruksional.

Pada sisi lain, rentang waktu guru dalam mendidik dan mengajar peserta didik juga sangat terbatas. Artinya, tahapan pengambilan tindakan untuk menjalankan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh para guru sangatlah bergantung pada waktu studi peserta didik pada jenjang sekolah tertentu. Sebaliknya, tindakan peserta didik dalam belajar tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik adalah sepanjang hayat, atau sekurang-kurangnya ia akan terus belajar walaupun sudah lulus sekolah. Begitu pula jika ditinjau dari aspek proses belajar.

Proses belajar dan perkembangan merupakan tahapan internal yang mesti di jalani peserta didik. Pada saat bergumul dengan proses belajar dan perkembangannya, peserta didik sendirilah yang akan mengalami, melakukan dan menghayati proses kesejarahan, yang nantinya akan memacu proses perkembangan mental mereka.

Syarat-syarat perkembangan mental seseorang dapat terjadi apabila di dalam dirinya telah memiliki beberapa hal sebagai berikut. Pertama, pertumbuhan jasmani seseorang yang sudah cukup siap. Sebagai ilustrasi dari syarat ini dapat ditunjukkan melalui perkembangan berbahasa yang terjadi setelah organ-organ bicara dan pikirannya siap difungsikan. Kedua, individu belajar, baik atas dorongan sendiri maupun pengaruh dari lingkungan sekitar. Dampak dari semangat itu pun kian jelas, yakni nilai biologinya menjadi baik dan ia makin bertambah semangat, rajin, dan berdisiplin untuk belajar. (FKIP: 2012)

Hal inilah yang ingin dicapai oleh penerapan konsep pendidikan karakter. Dimana pembangunan mental peserta didik yang ditumbuh kembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan budaya ketimuran bangsa Indonesia.

Olehnya itu, tujuan dari pendidikan karakter ialah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yaitu Kognitif, afektif, dan psikomotorik (Barnawi dan M Arifin: 2012).

Hal ini berdasar dimana pembelajaran merupakan peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Dengan tujuan terwujudnya manusia yang berilmu dan berkarakter yang sesuai dengan budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

## **Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Jika kita menengok kembali tugas guru yang luar biasa.

Dalam UU Guru dan Dosen, UU no 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Redaksi: 2006).

Lebih jauh Slavin (1994) menjelaskan secara umum bahwa *performa* mengajar guru meliputi aspek kemampuan kognitif, keterampilan profesional dan keterampilan sosial (Drajati: 2010). Di samping itu, Borich (1990) menyebutkan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa (Drajati: 2010).

WF Connell (1972) membedakan tujuh peran seorang guru yaitu (1) pendidik (*nurturer*), (2) model, (3) pengajar dan pembimbing, (4) pelajar (*learner*), (5) komunikator terhadap masyarakat setempat, (6) pekerja administrasi, serta (7) kesetiaan terhadap lembaga. (Kholiq: 2012)

Pernyataan diatas ditegaskan kembali oleh Hamalik (2009), tugas dan tanggung jawab guru meliputi 11 macam, yaitu: guru harus menuntun murid-murid belajar, turut serta membina kurikulum sekolah, melakukan pembinaan terhadap diri anak (kepribadian, watak, dan jasmaniah), memberikan bimbingan kepada murid, melakukan diagnose atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar, menyelenggarakan penelitian, mengenal masyarakat dan ikut aktif di dalamnya, menghayati, mengamalkan, dan mengamalkan pancasila, turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia, turut mensukseskan pembangunan, dan tanggung jawab meningkatkan profesional guru.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa peran guru dalam dunia pendidikan moderen sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat. Sisi ini memberikan wacana bahwa guru bukan hanya pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, budaya, dan moral bagi para peserta didiknya.

Pendapat senada juga dinyatakan oleh Daoed Yoesoef (1980) menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. (Drajati: 2010)



Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik dan seharusnya diketahui oleh peserta didik. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya.

Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Usaha membantu kearah ini seharusnya diberikan dalam rangka pengertian bahwa manusia hidup dalam satu unit organik dalam keseluruhan integralitasnya. Hal ini berarti bahwa tugas pertama dan kedua harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu.

Guru seharusnya dengan melalui pendidikan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup. Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN. (Kholiq: 2012)

Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan organis harmonis dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal.

Berkaitan dengan tiga tugas guru tersebut dengan pendidikan karakter, budaya, dan moral bagi bangsa Indonesia, secara prinsip sudah ditetapkan baik dalam UUD 1945 maupun dalam Undang-Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. peningkatan iman dan takwa;
- b. peningkatan akhlak mulia;
- c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. tuntutan dunia kerja;
- g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. agama;
- i. dinamika perkembangan global; dan
- j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (Kholiq: 2012)

Jadi nilai-nilai yang diteruskan oleh guru atau tenaga kependidikan dalam rangka melaksanakan tugasnya, tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan, apabila diutarakan sekaligus merupakan pengetahuan, pilihan hidup dan praktek komunikasi. Jadi walaupun pengutaraannya berbeda namanya, oleh karena dipandang dari sudut guru dan dan sudut siswa, namun

yang diberikan itu adalah nilai yang sama, maka pendidikan tenaga kependidikan pada umumnya dan guru pada khususnya sebagai pembinaan prajabatan, bertitik berat sekaligus dan sama beratnya pada tiga hal, yaitu melatih mahasiswa, calon guru atau calon tenaga kependidikan untuk mampu menjadi guru atau tenaga kependidikan yang baik, khususnya dalam hal ini untuk mampu bagi yang bersangkutan untuk melaksanakan tugas profesional.

Selanjutnya, pembinaan prajabatan melalui pendidikan guru ini harus mampu mendidik mahasiswa calon guru atau calon tenaga kependidikan untuk menjadi manusia, person (pribadi) dan tidak hanya menjadi *teachers* (pengajar) atau (pendidik) *educator*, dan orang ini kita didik untuk menjadi manusia dalam artian menjadi makhluk yang berbudaya. Sebab kebudayaanlah yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewan. Kita tidak dapat mengatakan bahwa hewan berbudaya, tetapi kita dapat mengatakan bahwa makhluk manusia adalah berbudaya, artinya di sini jelas kalau yang pertama yaitu training menyiapkan orang itu menjadi guru, membuatnya menjadi terpelajar, aspek yang kedua mendidiknya menjadi manusia yang berbudaya, sebab sesudah terpelajar tidak dengan sendirinya orang menjadi berbudaya, sebab seorang yang dididik dengan baik tidak dengan sendirinya menjadi manusia yang berbudaya.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter, berbudaya, dan berkarakter sesuai cita-cita UUD 1945 dan Pancasila. (Drajati: 2010)

Peran guru sebagai pelajar (*leamer*). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas

kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter, budaya dan moral. (Kholiq: 2012)

Guru sangat berperan dalam mendidik peserta didik dengan pendidikan karakter, budaya, dan moral. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, terdiri dari ribuan pulau, budaya yang beraneka ragam, beraneka suku, dan beratus bahasa berada di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan karakter, budaya, dan moral merupakan prioritas dalam usaha memperbaiki dan menjaga negara Indonesia tercinta ini.

Washington P.Napitupulu (2001) menyatakan bahwa fundamental moralitas dan etika kemanusiaan diterapkan pada setiap profesi dan pada setiap bidang upaya manusia. (Drajati: 2010)

Pernyataan ini memiliki arti yang mendalam bahwasanya sebagai guru bukan hanya mendidik peserta didiknya agar berhasil dalam bidang akademis melainkan guru juga merupakan teladan atau contoh dari suatu karakter manusia yang baik, memiliki budaya perdamaian dan juga moral yang dapat dipertanggung jawabkan di hadapan manusia dan Tuhannya.

Sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan karakter, budaya, dan moral, diharapkan bahwa tidak ada perkelahian antar suku, perkelahian antar agama, perkelahian antar tetangga yang hanya dibatasi oleh jalan raya.

Adanya budaya malu untuk berbuat curang, malu menyontek, malu berbuat sesuatu kejahatan, malu untuk korupsi benar - benar tertanam di hati dan pikiran setiap manusia Indonesia. Maka dalam rangka mempercepat usaha perbaikan moral, budaya, dan karakter bangsa Indonesia perlu diadakan kampanye besar-besaran bagi para guru di seluruh Indonesia untuk dapat kembali mendidik para peserta didiknya dengan teladan yang berdasar pada pendidikan karakter, budaya dan moral. (Kholiq: 2012)

Guru berusaha dengan gigih untuk memberikan teladan bagi peserta didiknya, dan di sisi lain, pemerintah dan juga stakeholder membantu dalam meningkatkan moral, budaya, dan karakter peserta didik.

Dengan demikian akan terbina budaya kerja gotong-royong dalam rangka kemajuan bersama. Guru, digugu dan ditiru, bukan hanya menjadi slogan atau simbol semata, melainkan akan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat di sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* yang dilakukan di salah satu sekolah menengah kejuruan, dengan topik masalah ialah peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik kelas X SMK Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari data SMK Negeri Paku Kecamatan Binuang dengan memilih kelas X jumlah peserta didik sebanyak 116 orang sebagai objek penelitian yang terdiri dari Kelas Agribisnis

Rumput Laut, Teknik Konstruksi Kayu, Teknik Gambar Bangunan, dan Multimedia.

Tabel 1. Populasi Peserta Didik SMK Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

No	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		L	P	
1	X Agribisnis Rumput Laut	12	16	28
2	X Teknik Konstruksi Kayu	19	9	28
3	X Teknik Gambar Bangunan	14	16	30
4	X Multimedia	10	20	30
<b>JUMLAH</b>		<b>53</b>	<b>63</b>	<b>116</b>

Sumber: Papan Potensi SMK Negeri Paku 2015

Pada penelitian ini menggunakan responden sebesar 25 % dari jumlah populasi. Sampel yang diambil terdiri dari 6 orang peserta didik kelas X Agribisnis Rumput Laut, 6 orang peserta didik kelas X Konstruksi Kayu, 6 orang peserta didik kelas X Teknik Gambar Bangunan, dan 6 Orang peserta didik kelas X Multimedia yang dinilai *representatif* mewakili populasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas X SMK Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

No	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		L	P	
1	X Agribisnis Rumput Laut	2	4	6
2	X Teknik Konstruksi Kayu	3	3	6
3	X Teknik Gambar Bangunan	2	4	6
4	X Multimedia	2	4	6
<b>JUMLAH</b>		<b>9</b>	<b>15</b>	<b>24</b>

Sumber: Pengolahan Data Penulis

Variable dalam penelitian ini yaitu peran guru dan karakter peserta didik. Peran guru adalah seperangkat tindakan yang dimiliki seseorang dalam proses pembelajaran sehingga menimbulkan sebuah hasil. Karakter peserta didik adalah mental atau kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik yang bernilai positif berlandaskan atas nilai-nilai atau moral.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta mengenai variable yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya fakta-fakta mengenai variable tersebut dianalisis untuk mengetahui peran guru terhadap karakter peserta didik khususnya pada kelas X SMK Negeri Paku Kec. Binuang, Kab. Polewali mandar

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman observasi, yaitu sejumlah daftar pengamatan yang menjadi titik tolak dalam mengamati peran guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan menilai karakter

peserta didik yang menjadi pembahasan peneliti. Pedoman wawancara, yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan dengan tujuan mendapatkan informasi dari guru dan peserta didik yang dinilai memberikan informasi dalam menjawab permasalahan yang menjadi pembahasan pada penelitian ini. Angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga responden hanya member jawaban pada jawaban yang telah dipilih. Pada angket ini digunakan skala likert dengan alternatif jawaban yang disediakan yaitu selalu (S), kadang (K), pernah (P), tidak pernah (TP), dengan skor masing-masing butir adalah 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif (Lombe: 2011). Pemberian bobot penilaian tersebut digunakan untuk menjaring data yang diperoleh dari responden. Selanjutnya dianalisis menggunakan rumus statistik yang digunakan dalam teknik analisis data.

Tabel 3. Daftar Butir Penilaian Peran Guru

No	Indikator	Jumlah soal
1.	Mendidik	3
2.	Mengajar	3
3.	Membimbing	3
4.	Melatih	3
5.	Menilai	3

Sumber: Putri Sari: 2015

Pada prinsipnya penelitian adalah upaya melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial dan alam. Oleh karena itu, di dalam sebuah penelitian harus ada alat ukur yang baik. Di dalam penelitian alat ukur tersebut ialah instrumen penelitian.

Di dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga (3) jenis instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu:

- a. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan terhadap peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam pendidikan karakter peserta didik Kelas X SMK Negeri Paku Kec. Binuang Kab Polewali Mandar.
- b. Wawancara, penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menggali dan mendalami hal-hal penting yang mungkin belum terjangkau melalui angket atau untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail atas suatu persoalan tentang peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Untuk memudahkan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) berupa daftar pertanyaan yang nantinya memberikan jawaban kepada penulis dalam membahas masalah yang penulis kaji.
- c. Angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga responden hanya member

jawaban pada jawaban yang telah dipilih. Pada angket ini digunakan alternatif jawaban yang disediakan yaitu ya dan tidak (Lombe: 2011). Pemberian bobot penilaian tersebut digunakan untuk menjarang data yang diperoleh dari responden. Selanjutnya dianalisis menggunakan rumus statistik yang digunakan dalam teknik analisis data.

Sebelum peneliti mengemukakan teknis dan metode yang digunakan dalam menganalisis data yang dibutuhkan, maka terlebih dahulu penulis jelaskan bahwa data yang dibutuhkan dalam pembahasan ini adalah data yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, pengolahan data yang penulis gunakan hanya bersifat deskriptif, yakni memberikan informasi berupa data yang dirumuskan dalam bentuk tabel, sehingga akan tampak jelas jawaban responden terhadap permasalahan yang peneliti bahas.

Demikian pula dalam menganalisis data yang dikumpulkan juga digunakan teknik analisis statistik yang menggunakan teknik analisis deskriptif, teknik ini berupa tabel frekuensi dan persentase.

Adapun rumusan yang digunakan ialah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek (Sujiono, 1997)

Serta mengolah data yang ada dengan menggunakan metode berpikir atau teknik pengolahan secara :

1. *Deduktif* yaitu suatu cara yang ditempuh untuk menganalisis data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum, selanjutnya dianalisis untuk menarik suatu solusi yang bersifat khusus.
2. *Induktif* yaitu suatu cara yang ditempuh untuk menganalisis data yang bersifat khusus menuju data yang bersifat umum.
3. *Komparatif* yaitu setiap data yang diperoleh baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus dibandingkan kemudian ditarik suatu kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Berdasar data dari responden, maka diketahui bahwa 23 orang responden atau sekitar 96 % orang memberikan jawaban ya, 1 orang responden atau sekitar 4 % memberikan jawaban tidak. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik berupaya untuk konsisten dalam hal menghindari pelanggaran ketika telah melakukannya. Disinilah fungsi guru dalam mengarahkan dan membentuk karakter peserta didiknya, tidak sekedar mengingatkannya dalam hal memenuhi kewajiban sebagai tenaga pengajar namun juga perlu untuk

mendidiknya sehingga dalam mewujudkan karakter peserta didik dapat terwujud sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai tenaga pendidik telah melakukan fungsinya dengan sebenar-benarnya dimana berupaya untuk mengawal dan mengantarkan peserta didiknya dalam mencapai tujuan dari pendidikan karakter. Di sinilah fungsi guru sebagai tenaga pendidik yang senantiasa, sebab pendidikan karakter membutuhkan kinerja dan peran serta guru dalam membantu peserta didiknya menemukan karakter yang dimilikinya.

Peran serta guru dalam pendidikan karakter peserta didik, amat sangat dibutuhkan sebab dalam keseharian peserta didik di sekolah tidak lepas dari pengawasan guru. Selain itu diamanatkan di dalam UU Guru dan Dosen, UU no 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Redaksi: 2006).

Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik dan seharusnya diketahui oleh peserta didik. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya.

Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Usaha membantu kearah ini seharusnya diberikan dalam rangka pengertian bahwa manusia hidup dalam satu unit organik dalam keseluruhan integralitasnya. Hal ini berarti bahwa tugas pertama dan kedua harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu.

Dengan mengetahui, tugas dan fungsi dari seorang guru, maka diharapkan guru sebagai pekerja profesional dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya selayaknya meningkatkan karakter peserta didik, peningkatan karakter peserta didik tersebut diwujudkan dalam bentuk pengawasan dan menggunakan pendekatannya sebagai model dan teladan bagi peserta didik sehingga segala bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik yang dinilai dapat merusak mental dan karakter peserta didik dapat diarahkan sesuai dengan keinginan dan tujuan dari pendidikan karakter.

Beratnya tanggung jawab yang diemban oleh guru menjadi tantangan yang harus dilalui oleh guru, sebab posisi guru sebagai tenaga edukatif, menjadi cerminan dalam meningkatkan karakter peserta didiknya. Selain itu, ditunjang dengan tanggungjawab guru sebagai model yang senantiasa ditiru oleh peserta didik harus tetap terjaga dengan baik, sebab peningkatan karakter tidak dapat dilepas dari keteladanan seorang guru dalam memperlihatkan kepada peserta didiknya sikap-sikap yang positif, dengan melakukan hal tersebut maka peserta

didik tanpa diberikan perintah mereka menangkap sesuai dengan apa yang telah dilihatnya.

Penanaman sikap jujur misalnya sebagai salah satu sasaran dari pendidikan karakter, sangat dibutuhkan sikap jujur dari guru terlebih dahulu, dengan mempraktekkan sikap tersebut, maka peserta didik akan ikut dan juga mempraktekannya.

Di sinilah karakter guru dipertaruhkan dalam menempe peserta didik, sebab guru adalah model yang senantiasa menjadi contoh dan diteladani oleh peserta didiknya. Sebaliknya, jika guru kurang memperhatikan hal tersebut, maka secara tidak langsung mereka mengajarkan sikap yang negatif terhadap peserta didik sehingga berujung pada penurunan karakter positif.

Peningkatan karakter peserta didik adalah tanggung jawab seluruh guru yang diberikan amanah untuk mendidik peserta didiknya dalam membentuk karakternya, bukan hanya diberikan kepada satu guru saja atau guru bidang studi tertentu semata, namun meliputi seluruh guru yang terlibat di dalamnya sehingga akan terjadi pembentukan karakter bagi peserta didik yang sifatnya positif.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa peran serta guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat dibutuhkan sebab guru adalah tenaga ahli yang menjadi panutan bagi peserta didik, guru adalah tenaga profesional yang dinilai mampu untuk mendewasakan peserta didiknya. Akan terbina budaya kerja gotong-royong dalam rangka kemajuan bersama. Guru, digugu dan ditiru, bukan hanya menjadi slogan atau simbol semata, melainkan akan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat di sekitarnya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran serta guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik di Kelas X SMK Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar dikategorikan baik sebab guru pendidikan kewarganegaraan di SMK Negeri Paku menyadari bahwa profesi yang mereka kerjakan tidak hanya mengajar namun juga bertindak selaku pendidik yang mengemban amanah penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, budi pekerti, dan etika yang diwujudkan dalam karakter peserta didik, sebab mereka bertanggungjawab dalam menanamkan mental yang sifatnya positif kepada peserta didiknya sehingga berusaha untuk tidak menimbulkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik akibat *dekadensi* moral.

Dengan demikian peran guru pada umumnya sangat urgen dalam membentuk karakter peserta didik, namun secara khusus guru pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu guru yang sangat dituntut untuk membentuk karakter peserta didiknya, sebab muatan materi yang dicakup dalam bidang studi pendidikan kewarganegaraan sarat dengan nilai-nilai moral yang sangat sesuai



dalam membentuk karakter peserta didik Kelas X SMK Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar sebagai tenaga pendidik telah melakukan fungsinya dengan sebenar-benarnya dimana berupaya untuk mengawal dan mengantar peserta didiknya dalam mencapai tujuan dalam membentuk karakter peserta didiknya.

### **Rekomendasi**

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan kepada seluruh pihak yang bertanggungjawab untuk lebih meningkatkan lagi perannya sebagai tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter peserta didiknya. Hal ini untuk mewujudkan kualitas pendidikan bangsa. Semoga dengan adanya program sertifikasi bagi guru membuat hati guru tersentuh dan mengambil sebuah keputusan yang tepat dalam memajukan dunia pendidikan ibu pertiwi yang membutuhkan tenaga profesional dalam melahirkan generasi yang handal dan bermoral yang berlandaskan atas norma-norma yang dianut oleh bangsa dan Negara kita sehingga generasi muda bangsa tidak kehilangan identitasnya sebagai manusia pancasila dan menerapkan nilai-nilai pancasila sebagai landasan dan falsafah hidup.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azzet, Muhaimin. Akhmad. 2011. *Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Barnawi. 2012. *Be A great Teacher: 46 Rahasia Sukses Menjadi Guru Hebat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- \_\_\_\_\_. M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Dedy. 2013. *Intensifitas Peningkatan Kualitas Guru*. [online]. Tersedia: [http://dedy-meguru.blogspot.com/2013/03/intensifitas-peningkatan-kualitas-guru\\_25.html](http://dedy-meguru.blogspot.com/2013/03/intensifitas-peningkatan-kualitas-guru_25.html). [11 Juni 2013]
- Dimiyati. Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drajati, Nur Arifah. 2010. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter. [online]. Tersedia: <http://ideguru.blogspot.com/2010/05/peranan-guru-dalam-pendidikan-karakter.html>. [11 Juni 2013]
- Faisol. 2011. *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Fatchul, Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media

- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kholiq, Nur. 2012. *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Pendidikan Karakter*. [online]. Tersedia: <http://nuansa-pendikar.blogspot.com/2012/01/upaya-peningkatan-mutu-pendidikan.html>. [11 Juni 2013]
- Lombe, Salim Watulatea. 2011. *Pengaruh Motivasi dan Kebiasaan Belajar*. [online]. Tersedia: <http://salim-watulea-lombe.blogspot.com/2011/04/pengaruh-motivasi-dan-kebiasaan-belajar.html> [11 Juni 2013]
- Mansur. 2012. *Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Islam*. [online]. Tersedia: <http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=%20mansur002.2012.html> [ 11 Juni 2013]